

Analisis Pelaksanaan Program Penguatan Karakter pada Kurikulum 2013 di SD Kota Semarang

Linda Furwanti¹, Bhayu Ekha Prasetya², Andari Puji Astuti³, Endang Triwahyuni Maharani⁴

lindafurwanti64@gmail.com | bhayuekha@gmail.com | andaripujiastuti@unimus.ac.id | endangtm@unimus.ac.id

Universitas Muhammadiyah Semarang
Jl. Kedungmundu No.18, Kedungmundu, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50273

Artikel Info

Koresponden penulis :

Linda Furwanti

lindafurwanti64@gmail.com

- Diterima 23 Januari 2020
- Direview 2 Maret 2020
- Disetujui 3 Maret 2020
- Dipublikasi 29 April 2020

Kata Kunci:

Penguatan Karakter; Sekolah Dasar; Studi Kasus

Keywords:

Character Strengthening; Primary School; Case Study

Absstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan evaluasi Program Penguatan Karakter (PPK) di Sekolah Dasar. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, 3 orang guru, dan 9 orang siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner, wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan program penguatan karakter Religius dilakukan terintegrasi dengan beberapa program seperti mengaji, pembiasaan shalat dhuha, dan hafalan al-qur'an. Program Penguatan Karakter Nasionalisme melalui kegiatan rutin upacara bendera setiap hari senin, dan ekstrakurikuler pramuka. Program Penguatan Karakter Mandiri yaitu siswa membuat peraturan kelas. Program Penguatan Karakter Gotong royong yaitu siswa saling tolong menolong dalam melakukan setiap kegiatan. Program Penguatan Karakter Integritas yaitu siswa bertanggung jawab dalam mengerjakan pembelajaran maupun dalam kegiatan di luar kelas. Program Penguatan Karakter (PPK) yang dijalankan di salah satu SD di kota Semarang sudah berjalan dengan baik sesuai dengan konsep sekolah dan aturan Kemendikbud.

Abstarct

This study aims to describe the implementation and evaluation of the character strengthening program in elementary schools. The research approach used is the case study method. The research subjects were the principal, 3 teachers, and 9 students. Data collection techniques using questionnaires, interviews, and observations. The results of this study conclude that the program of strengthening the character of religion is carried out integrated with several programs such as recitation, habituation of prayer, and memorization of the Qur'an. nationalism strengthening program through routine flag ceremony activities every monday, and scout extracurricular activities. The independent character strengthening program: students make class rules. mutual cooperation character strengthening program where students help each other in doing each activity. The integrity character strengthening program, where students are responsible for learning and doing activities outside the classroom. The character strengthening program which is run in one elementary school in the city of Semarang has been running well in accordance with the school concept and the Ministry of Education and Culture

PENDAHULUAN

Program Penguatan Karakter (PPK) telah dicanangkan oleh Mendikbud, Muhajir Efendi, semenjak dilantik sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016. Penguatan karakter bangsa merupakan tugas utama dan bentuk pelaksanaan tugas yang diarahkan oleh Presiden Joko Widodo dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Pemerintah berharap dengan melalui gerakan PPK ini penumbuhan karakter dapat di selenggarakan dalam lingkungan pendidikan dan mendorong karakter berupa sinergi antara olah hati, olah raga, olah rasa, dan olah karsa yang muncul dalam lima nilai utama karakter bangsa sebagai prioritas gerakan PPK yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Siswanto, 2017).

Nilai-nilai utama PPK tersebut ditanamkan dan dipraktikkan melalui sistem sekolah agar diketahui, dipahami, dan diterapkan di seluruh sendi-sendi kehidupan peserta didik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan dan mengembangkan nilai tersebut untuk menghasilkan peserta didik yang berkarakter. Sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Presiden RI No 87 Tahun 2017 bahwa PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Menurut (Watz, 2011) menyatakan bahwa guru diberi mandat untuk menginstruksikan dan memodelkan komponen pembentukan karakter kepada siswa setiap hari. Hal ini tercermin dalam pembiasaan yang dilakukan oleh siswa di sekolah tersebut. Penguatan karakter di aktualisasikan melalui perilaku siswa atau hubungan antara siswa dan guru dalam proses kegiatan pembelajaran disekolah. Pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*value education*). Pendidikan karakter di sekolah bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga siswa mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup siswa (Kemendiknas, 2011). Hal ini sesuai dengan pendapat (Samani dan Hariyanto, 2012) bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, dan karsa.

Persoalan karakter anak bangsa bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, namun pada sekolah banyak disemaikan tugas dan kewajiban pendidikan karakter. Melalui Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) pada tahun 2010 telah membuat pedoman nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang dapat diterapkan pada sekolah dasar di seluruh Indonesia, sehingga Program Penguatan Karakter (PPK) bukanlah suatu kebijakan baru namun sudah diterbitkan sejak tahun 2010. Pendidikan karakter di sekolah sudah menjadi Gerakan Nasional hingga saat ini sebagai wujud komitmen pemerintah pada karakter anak bangsa, Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan Program Penguatan Karakter (PPK) secara bertahap mulai tahun 2016.

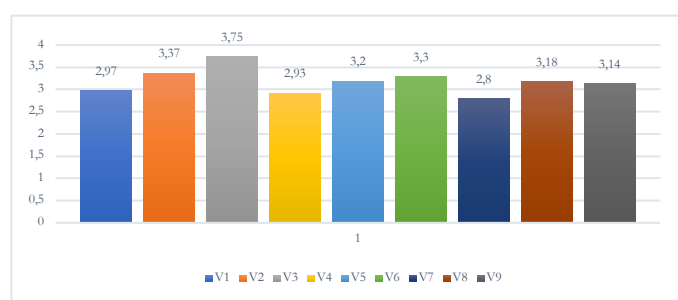
Program Penguatan Karakter (PPK) dilaksanakan di setiap sekolah. Pelaksanaan program ini berbeda beda tiap sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan Program Penguatan Karakter (PPK) sebagai implementasi kurikulum 2013 di salah satu SD di kota Semarang. Program Penguatan Karakter yang akan diamati meliputi Penguatan Kedisiplinan Siswa, Penguatan Sikap Religius, Penguatan Sikap Percaya Diri, Penguatan Sikap Kreatif, Penguatan Sikap Gigih, Pembentukan Pribadi yang Baik, Penguatan Sikap Peduli, Penguatan Sikap Jujur, dan Penguatan Sikap Toleransi. Penguatan karakter yang di amati sesuai dengan amanat Undang-Undang atau Peraturan Menteri yang terdiri dari Karakter Religius, Karakter Nasionalis, Karakter Mandiri, Karakter Gotong Royong, dan Karakter Integritas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Penentuan subjek penelitian atau *informan* dilakukan dengan teknik *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kuisioner, wawancara dan observasi. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verification*. Karakter yang dinilai berupa karakter religius, karakter nasionalis, karakter mandiri, karakter gotong royong, dan karakter integritas. Pada penelitian ini rubriknya dengan menggunakan pertanyaan positif dan negatif. Penilaian skor yang digunakan berupa STS, TS, S, dan SS. Masing-masing nilai dari skor ini yaitu 1,2,3,dan 4 untuk pertanyaan positif dan sebaliknya untuk pertanyaan negatif yaitu 4,3,2,dan 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Penguatan Karakter religius, karakter nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Program Penguatan Karakter yang sudah diterapkan di salah satu sekolah dasar sudah baik. Hal ini ditandai dengan hasil kuisioner dengan indikator sebagai berikut: 1). Penguatan Kedisiplinan Siswa; 2). Penguatan Sikap Religius; 3). Penguatan Sikap Kreatif; 4). Penguatan Sikap Percaya Diri; 5). Penguatan Sikap Gigih; 6). Pembentukan Pribadi yang Baik; 7). Penguatan Sikap Peduli; 8). Penguatan Sikap Jujur; 9). Penguatan Sikap Toleransi



Gambar 1. Hasil kuisioner

KESIMPULAN

Berdasarkan gambar diatas, skor terbesar yang diperoleh adalah 3,75 pada variabel ke 3 yaitu Penguatan sikap kreatif. Hasil tersebut diperoleh karena pada kuisioner hanya ada 1 pertanyaan yang membahas variable tersebut. Skor terendah yang diperoleh adalah 2,8 pada variable ke 7 yaitu sikap jujur. Hasil tersebut diperoleh karena memang sikap jujur ini bukan menjadi salah satu fokus dari kuisioner. Namun variable sikap jujur ini di fokuskan pada wawancara. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa di tingkat Sekolah Dasar di kota Semarang



Gambar 2. Wawancara dengan guru dan siswa

Penguatan pendidikan karakter sangat penting ditanamkan sejak usia dini yang dimulai dari lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter anak, karena pada tahap ini anak-anak akan menyerap apa yang dilihat dan didengar. Hal tersebut juga sangat berpengaruh terhadap kepribadian serta karakter siswa di sekolah. Dalam pandangan (Maksudin 2013), bahwa pendidikan karakter dikatakan penting karena beberapa alasan, di antaranya: 1) karakter merupakan bagian esensial manusia dan karenanya harus diajarkan; 2) saat ini karakter generasi muda mengalami erosi, pudar, dan kering keberadaannya; 3) terjadi detolisasi kehidupan yang diukur dengan menghalalkan segala cara; dan 4) karakter merupakan salah satu bagian manusia yang menentukan kelangsungan hidup dan perkembangan warga bangsa. Menurut (Kemendikbud, 2016) kelima nilai karakter utama bangsa yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Karakter Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai religius salah satu SD di kota Semarang ini sangatlah kuat. Terlihat saat awal datang di sekolah kepala sekolah, guru, dan siswa saling bersalam-salaman dengan berdiri di depan gang masuk sekolahnya.

Pada saat memasuki gerbang sekolah terdengar suara dari speaker lantunan orang mengaji, dimana suara orang yang mengaji ini diputar dari pukul 06.00 sampai dengan jam masuk kelas. Tidak hanya itu, saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik memulainya dengan membaca

doa serta tadarus terlebih dahulu. Pada pukul 09.00 siswa melakukan sholat dhuha di mushola. Dan begitu juga saat melakukan sholat dzuhur sekolah membiasakan untuk shalat berjamaah.

Saat proses pembelajaran berakhir sebelum pulang siswa berdoa terlebih dahulu. Setiap hari senin dan kamis di sela kegiatan proses pembelajaran dilakukan setoran hafalan surat. Setelah bel masuk siswa melakukan tadarus dan berdoa terlebih dahulu. Setelah itu guru memanggil siswa sesuai urutan absen untuk melakukan setoran suratnya, siswa yang belum mendapatkan panggilan untuk setoran boleh mengahafal suratnya di luar atau menunggu panggilan di luar. Siswa yang menunggu giliran dipanggil, menghafal surat bersama teman-temannya dengan kompak.

Dari kegiatan wawancara dengan kepala sekolah salah satu SD di kota Semarang didapatkan hasil sebagai berikut, bahwa sekolah sudah berusaha maksimal dalam pengembangan nilai karakter religius melalui berbagai kegiatan di sekolah baik melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan intrakurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler. Nilai religius merupakan nilai utama yang dikembangkan dan dijadikan program sekolah untuk membentuk siswa yang berakhlak, bertauhid, dan membiasakan dalam perilaku baik, menjalankan amalan-amalan nilai agama islam sesuai dengan kaidah-kaidah islam yang diajarkan. Berdasarkan kegiatan wawancara dengan salah satu siswa SD di kota Semarang didapatkan hasil bahwa program-program kegiatan sekolah mengenai nilai karakter religius atau keagamaan sangat banyak dan semua dijalankan. Siswa mengatakan bahwa dirinya terkadang malas tetapi karena guru yang mengawasi itu sangat baik jadi siswa pun melakukan setiap kegiatan keagamaan secara rutin dan terus menerus meski terkadang dengan berat hati. Berdasarkan uraian hasil wawancara di atas mengenai nilai karakter religius, pihak sekolah telah mengupayakan secara maksimal dalam pengimplementasikan nilai karakter religius dan siswa masih dapat dikondisikan untuk selalu mengikuti kegiatan keagamaan setiap harinya dan program PPK religius ini sedang berjalan dengan baik dan selalu meningkatkan kualitasnya.

Pendidikan karakter harus diintegrasikan pada pendidikan agama. Peranan agama dapat memenuhi kebutuhan manusia dalam hal pengarah, pembimbing, dan penyeimbang karakter peserta didik. Maka, fokus pendidikan karakter harus mengacu kepada pengenalan, pendalaman, dan pelaksanaan beragama. (Darwis, 2010) menyebutkan bahwa ada lima fungsi yang dapat diperankan oleh agama yaitu 1) memberikan arti (*value*) hidup manusia, dalam arti keyakinan hidup dalam emosi dan afeksi manusia. 2) memberikan dukungan psikologis untuk mendapatkan ketenangan hidup, mengatasi dan terhindar dari kegoncangan jiwa, memperkuat kestabilan psikologis dengan konsep sabar, syukur, ikhlas, tawakal, sakinah, dan qanaah. 3) membentuk solidaritas sosial dengan memberikan tuntunan bagi kehidupan umat manusia. 4) mengendalikan kehidupan manusia secara dinamis ke arah yang baik dan menjauhi perbuatan tercela. 5) memacu perubahan sosial secara dinamis untuk menjadi yang terbaik dengan konsep khaira ummah dalam mengejar dari ketertinggalannya dan memajukan pendidikan. Karakter religius perlu ditingkatkan lebih dalam lagi agar penguatan karakter siswa dapat tertanam dalam diri anak sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

2. Karakter Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Pada saat upacara hari senin pada salah satu SD di kota Semarang melaksanakan upacara senin dan peserta didik juga memperingati hari guru dengan menyanyikan lagu hymne guru dengan hikmat. Pada saat proses pembelajaran berlangsung mereka menyanyikan lagu nasional terlebih dahulu dipimpin oleh siswa yang piket. Terlihat juga di kelas ada beberapa foto pahlawan. Siswa juga saling tolong menolong dalam mengerjakan sesuatu dan saling menghargai satu sama lain tidak ada perbedaan. Selalu mengambil keputusan dengan cara musyawarah terlihat saat membuat peraturan di kelas. Dari kegiatan wawancara dengan kepala sekolah SD studi kasus kota Semarang didapatkan hasil bahwa nilai karakter nasionalis dikembangkan melalui upacara, pramuka, dan sebagainya. Pada upacara bendera memuat nilai karakter nasionalis, di kegiatan upacara juga memuat kedisiplinan dan ketertiban agar siswa terbiasa bersikap rapi, tertib, dan disiplin. Siswa pada salah satu SD di kota Semarang sama dengan siswa sekolah lain pada umumnya, pada awal upacara siswa pasti diam, tenang, dan hikmat, namun jika sudah memasuki durasi 10 menit siswa mulai dengan sifatnya yaitu aktif, meski ditunggu oleh guru bahkan ditegur tapi pasti diulangi lagi. Menurut kepala sekolah di salah satu SD di kota Semarang sikap yang wajar dari siswa seusia anak SD, yang terpenting siswa mengetahui apa itu upacara, mengapa perlu upacara, masih tertib dan rutin mengikuti kegiatan upacara bendera. Program *golden class* ini adalah program unggulan pada salah satu SD di kota Semarang dalam mengimplementasikan nilai nasionalis yang memuat karakter disiplin, tertib, sopan, bertanggung jawab, dan taat peraturan melalui peraturan kelas yang dibuat oleh guru dan seluruh siswa setiap kelas. Peraturan kelas ini dibuat oleh setiap kelas dan pastinya banyak perbedaan yang terdapat diperaturan setiap kelas karena itu merupakan kesepakatan kelas masing-masing. Pengembangan nilai nasionalis dengan program ini misalkan setiap hari sebelum memulai pembelajaran dibiasakan seluruh siswa dan guru menyanyikan lagu nasional dan lagu daerah, tanggung jawab dalam kebersihan kelas, dan sanksi lain yang telah disepakati.

Dari hasil wawancara salah satu guru pada SD di kota Semarang mengatakan bahwa karakter nasionalis itu sudah mulai ditanamkan sejak kelas rendah. Untuk kelas dibiasakan sebelum masuk kelas harus baris terlebih dahulu. Hal ini bertujuan agar mereka belajar lebih disiplin dan harapannya nanti saat upacara dapat berbaris dengan baik. Sebelum memulai pembelajaran selalu menyanyikan lagu Indonesia raya. Hal ini pun bertujuan agar anak hafal dan mengerti lagu kebangsaan Indonesia.

Dari hasil kuisioner yang berhubungan dengan karakter nasionalis yaitu terkait kedisiplinan, didapatkan hasil yang baik. Hal ini juga dikuatkan oleh hasil wawancara dengan guru menyatakan bahwa siswa memang sudah dibiasakan dari kelas rendah untuk belajar disiplin. Menurut Ahmad Tafsis yang dikutip oleh Muhammad Fadhillah (2013), Metode pembiasaan adalah suatu cara yang

dapat dilakukan untuk membiasakan anak untuk berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran islam. Metode ini sangat efektif untuk pembinaan karakter karena akan melatih kebiasaan yang sejak masih di usia anak anak. Dapat disimpulkan bahwa pada salah satu SD di kota Semarang ini karakter nasionalis sudah dibiasakan dari kelas rendah sehingga berefek baik sampai dengan kelas tinggi. Karakter nasionalis memang perlu ditanamkan bagi siswa sejak usia dini agar siswa menjadi terbiasa dan tertanam dalam diri masing-masing anak serta dapat menjadi bekal untuk masa yang akan datang.

3. Karakter Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Sub nilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh, tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Pada salah satu SD di kota Semarang ini, kemandirian siswa juga sangat terlihat. Dari hasil observasi yang dilakukan pada salah satu SD di kota Semarang terlihat saat pulang sekolah siswa sudah dibiasakan dari kelas rendah untuk mandiri membersihkan kelas dan menata kelas. Untuk kelas di atasnya, tanpa adanya pengawalan dari guru pun sudah langsung dilaksanakan. siswa juga sudah lebih aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran seperti sudah bisa menyiapkan LCD sendiri jika memang akan menggunakan LCD.

Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan dari kelas rendah berhasil menguatkan karakter kemandirian siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat (Lickona, 2013) dan (Abdul Majid, 2013) bahwasanya peserta didik sudah mencapai pada tahapan *Moral Doing* atau *Learning To Do*. Penanaman kemandirian dalam siswa memang sangat perlu karena agar siswa menjadi mandiri untuk melakukan sesuatu hal agar tidak bergantung dengan orang lain. Walaupun dilakukan dari hal kecil seperti merapikan meja dan kursi yang habis dipakai belajar. Hal tersebut akan menjadi kebiasaan yang baik untuk siswa di masa yang akan datang.

4. Karakter Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Sub nilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan karakter gotong royong pada salah satu SD di kota Semarang ini salah satu karakter yang terlihat ketika observasi. Gotong royong ini tercermin dalam hubungan antar siswa itu sendiri. Siswa yang di observasi adalah salah satu siswa SD di kota Semarang. Seluruh siswa sangatlah aktif dan solidaritas antar siswa terjalin sangat baik. Hal ini tercermin dari perilaku antar siswa yang selalu bermain bersama. Jika diberi tugas, mereka juga saling membantu. Perbedaan kemampuan dalam belajarpun bukan menjadi benteng bagi mereka dalam berinteraksi satu sama

lain. Dari hasil observasi diatas bisa dikatakan bahwa Penguatan karakter gotong royong di SD ini sudah berjalan dengan baik.

Gotong royong sangat penting dilakukan. Hal ini sejalan dengan kebajikan yang terkandung dalam pancasila, seperti menghargai kebinekaan, toleransi, proeksistensi dalam sikap moderat, perikemanusiaan, keberadaban, kesetaraan, gotong royong, musyawarah, kebijaksanaan, adil, solidaritas sosial, dan kesederhanaan (Saptono, 2011). Karakter gotong royong memang perlu sekali diterapkan karena agar siswa dapat saling tolong menolong dan bergotong royong antara satu sama lain. Agar dapat terjalin juga hubungan yang baik dengan orang lain.

5. Karakter Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Sub nilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas). Pada salah satu SD di kota Semarang, karakter integritas terlihat pada siswa kelas tinggi. Menurut guru kelas tinggi mengatakan bahwa siswa kelas tinggi adalah masa persimpangan antara fase pra operasional menjadi operasional sehingga dapat mulai mengajarkan tentang logika berpikir lebih banyak serta memberikan tanggung jawab lebih kepada siswa. Penguatan karakter integritas ini lebih dcondongkan kearah tanggung jawab. Ketika siswa tidak melaksanakan tanggung jawabnya akan mendapatkan suatu hukuman atau sanksi. Pada salah satu SD di kota Semarang ini sudah berjalan dengan baik. Menurut salah satu guru pembiasaan bertanggung jawab dari kelas rendah sangat membekas bagi siswa sehingga di kelas tinggi hampir tidak ada kendala sehingga dapat dikatakan bahwa pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah berhasil. Kelima karakter di atas merupakan fondasi dan bekal bagi bagi siswa dalam menghadapi dinamika kehidupannya di masa depan. (Muslich, 2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.

Hasil penelitian ini memang tidak dapat diterapkan diseluruh Sekolah namun penelitian ini dapat dijadikan gambaran bahwa ketika Kepala Sekolah dan Guru bersinergi dan bekerja sama maka membangun sekolah yang berkarakter itu akan dapat terlaksana dengan baik dibarengi dengan peran orang tua siswa yang aktif memantau perkembangan anaknya sehingga *output* dari sekolah akan lebih baik pula. Pada salah SD di kota Semarang mengembangkan kurikulum 2013 dengan metode *fun learning*. Metode *fun learning* merupakan metode yang menciptakan suasana proses belajar mengajar yang menarik, menyenangkan, dan memberi tantangan serta motivasi pada siswa untuk menjadi pelajar mandiri yang dapat mengenal hubungan antar pelajaran yang mereka peroleh di sekolah dan kehidupan yang mereka hadapi sehari-hari. Pendidikan diharapkan

tidak saja melahirkan individu-individu yang cerdas secara teori, namun juga cerdas dalam menyikapi kehidupannya saat ini dan yang akan datang dengan baik dan benar. Salah satu caranya dengan sistem kurikulum berbasis karakter, yakni sistem pendidikan yang mengutamakan karakter dan budaya bangsa

Program penguatan karakter baik untuk dilaksanakan sehingga harapannya dibutuhkan kerja sama antara tiga lingkungan pendidikan sehingga perlu adanya kebijakan dari pemerintah dan dibantu oleh sosialisasi dari masyarakat bahwa sekolah tersebut mempunyai program penguatan karakter. Namun, agar pembiasaan tersebut dapat berjalan maksimal perlu adanya kerja sama antara tiga lingkungan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

KESIMPULAN

Dari hasil kuisioner, wawancara, dan observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa siswa pada salah satu SD di kota Semarang memiliki 5 karakter yang sesuai dengan Kemendikbud dan konsep sekolah. Program Penguatan Karakter pada salah SD di kota Semarang sudah terlaksana dengan baik. Dari 7 karakter yang kita amati terdapat karakter yang paling tinggi yaitu sikap kreatif dan paling rendah yaitu sikap jujur. Sikap karakter yang muncul dari yang di amati yaitu diantaranya karakter religius seperti pelaksanaan sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah, Baca Al Qur'an setiap mengawali KBM, karakter nasionalis seperti semangat mengikuti upacara dan ekstrakurikuler pramuka, karakter mandiri seperti menata kursi dan meja kelas dan membersihkan ruang belajar, karakter gotong royong seperti solidaritas antar siswa sangat tinggi, dan karakter integritas seperti tanggung jawab atas tugas diberikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pelaksanaan kurikulum melalui penguatan Penguatan karakter di SD ini telah berjalan dengan baik sesuai dengan konsep sekolah dan Kemendikbud. Hasil rata rata skor yang didapatkan dari kuisioner adalah 3,18. Hasil ini melebihi standar yang ditetapkan yaitu 2,75. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan dari program penguatan karakter di SD ini berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Adayana. (2013). *Pendidikan Karakter perspektif islam*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Darwis. (2010). *Dinamika Pendidikan Islam, Sejarah, Ragam, dan Kelembagaan*. Semarang: Rasail
- Kemendikbud. (2016). *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan
- Lickona, Thomas. (2013). *Character matters (Persoalan Karakter)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Maksudin. (2013). *Pendidikan Karakter Non-dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Muhammad Fadillah dan Lilif Muallifatu Khorida. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Samani dan Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Siswanto. (2017). *Cara Jitu Menciptakan Branding Sekolah Berbasis Karakter*. Surabaya: Cipta Media Edukasi.
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi pendidikan karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah*. Salatiga: Erlangga
- Watz. (2011). *An Historical Analysis of Character Education*, 4(2), 34–53

